

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Usia Dini merupakan masa dimana terjadi pertumbuhan yang sangat pesat baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Usia dini mencakup usia sampai 5 tahun. Masa usia ini penting untuk tumbuh kembang seorang anak. Begitu penting masa ini sehingga disebut *golden age* (Setiawati, 2017). Anak usia dini termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat. Secara umum terdapat empat masalah gizi pada anak usia dini di Indonesia yaitu Kekurangan Energi Protein (KEP), Kurang Vit A (KVA), Kurang Yodium (Gondok Endemik), dan Kurang zat besi (Anemia Gizi Besi). Akibat dari kurang gizi ini kerentanan terhadap penyakit-penyakit infeksi dapat menyebabkan meningkatnya angka kematian anak usia dini (Santoso & Liens, 2014).

Kekurangan akan kebutuhan gizi pada masa anak-anak selain akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan jasmaninya juga akan menyebabkan gangguan perkembangan mental anak. Anak-anak yang menderita kurang gizi setelah mencapai usia dewasa tubuhnya tidak akan tinggi serta jaringan-jaringan otot kurang berkembang. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal (Sari, 2017). Masalah kekurangan gizi sering dialami oleh anak usia 3 -6 tahun, karena pada umumnya sering terjadi masalah makan yang disebabkan anak cenderung memilih makanan yang akan dikonsumsi (Sari et al, 2016).

Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2021, secara global status gizi anak di bawah lima tahun mengalami kekurangan gizi akut (*wasting*) sekitar 45,4 juta. Sebagian besar anak yang kekurangan gizi ditemukan di wilayah konflik kemanusiaan, miskin, dan memiliki layanan kesehatan gizi terbatas. (UNICEF, 2021).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diperoleh status gizi anak usia 5-12 tahun menurut indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) yaitu 3,5% sangat kurus dan 7,5% kurus, 11,9% gizi lebih dan 7,8% obesitas. Berdasarkan

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2024 didapatkan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2024 sebesar 2,8% sangat kurus, 9,7% kurus, 7,2% gizi lebih dan 1,9% obesitas, sehingga menunjukkan terdapat perbaikan status gizi anak dibandingkan tahun 2023. Sedangkan di Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru pada tahun 2024 status gizi pada anak usia 5-12 tahun didapatkan hasil sebesar 2,4% sangat kurus, 8,5% kurus, 6,8% gizi lebih dan 1,7% obesitas.

Penyebab kekurangan gizi pada anak usia dini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak kurang mendapat asupan gizi seimbang dalam waktu yang cukup lama, pola konsumsi makanan yang salah, anak menderita penyakit infeksi, kurangnya pengetahuan ibu tentang status gizi, kebiasaan jajan anak, tidak cukupnya persediaan pangan di rumah tangga, pola asuh kurang memadai dan sanitasi atau kesehatan lingkungan kurang baik serta akses pelayanan kesehatan terbatas (Depkes RI, 2018).

Jajanan merupakan makanan serta minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat umum lainnya yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Susilowati & Kuspriyanto, 2016). Kandungan zat gizi yang terdapat dalam jajanan bermacam-macam, tergantung jenis dari jajanannya, seperti makanan utama, snack (makanan ringan) maupun minuman, sehingga kandungan gizi tersebut akan memberikan kontribusi/sumbangan zat gizi yang berguna bagi tubuh (Sari & Rachmawati, 2020). Beberapa jenis jajanan memiliki kandungan energi yang tinggi yang sebaiknya dibatasi jumlah konsumsinya karena dapat menjadi pemicu timbulnya obesitas pada anak seperti kentang goreng, nugget ayam, olahan daging, donat dan lain sebagainya (Hardinsyah & Tambunan, 2018).

Menurut penelitian Rohmah et al (2020) diperoleh bahwa 58,8% anak sekolah memiliki kebiasaan membeli jajanan dengan frekuensi dua kali per hari. Konsumsi jajanan secara berlebihan akan mengakibatkan asupan energi berlebih pula dalam tubuh, asupan energi yang berlebih merupakan faktor utama terjadinya permasalahan gizi lebih.

Selain jajanan, penyebab lain masalah gizi adalah penyakit infeksi. Anak usia dini yang menderita penyakit infeksi mempunyai risiko menderita gizi buruk sebesar 5,6 kali dibanding yang tidak infeksi. Penyakit infeksi yang menyerang anak dapat mengganggu penyerapan asupan gizi, sehingga mendorong terjadinya gizi kurang dan gizi buruk. Penyakit infeksi dapat mempengaruhi pertumbuhan

karena ketika sakit daya tahan tubuh atau imun akan melemah dan akan menjadi mudah terserang penyakit, mudah terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhan akan terganggu. Terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian kurang gizi, dimana balita yang lebih sering mengalami penyakit infeksi berisiko 3,7 kali lebih besar mengalami kekurangan gizi dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (Desyanti & Nindya, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Sabila, kepada 4 orang anak, didapatkan bahwa 2 orang anak memiliki status gizi baik, sedangkan 2 anak mengalami obesitas. Hal ini disebabkan karena menu makanan jajanan siswa seperti keripik singkong, telur gulung, coklat dan snack. Namun tidak ditemukan penyakit infeksi yang dialami oleh siswa PAUD Sabila.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan konsumsi makanan jajanan dan penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru”?

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan konsumsi makanan jajanan dan penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsumsi makanan jajanan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di PAUD Sabila Banjarbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik balita (umur, jenis kelamin) di PAUD Sabila Banjarbaru.
2. Mengidentifikasi konsumsi makanan jajanan anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru.
3. Mengidentifikasi penyakit infeksi anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru.
4. Mengidentifikasi status gizi anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru.

5. Menganalisis hubungan konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru.
6. Menganalisis hubungan penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah di PAUD Sabila Banjarbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini kedepannya dapat memberikan deskripsi dan pembahasan mendalam mengenai pemahaman orang tua terkait pentingnya gizi seimbang pada balitanya agar dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Orang tua terutama ibu dapat memperhatikan pola makan anak untuk menjaga status gizi pada anak dapat terjadi secara seimbang dengan memenuhi asupan energi dan zat gizi makro agar terhindar dari penyakit infeksi.

b. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan dan pengetahuan agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan, sehingga memunculkan ide dan gagasan baru bagi peneliti lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi bahkan menghentikan permasalahan gizi pada anak di Indonesia.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian Penelitian

No	Nama	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Trisna Andari (2022)	Gambaran Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dan Status Gizi Anak Sekolah Pasca Pandemi Covid-19 Di SDN 16 Kota Bengkulu	<ul style="list-style-type: none"> • meneliti tentang kebiasaan jajan dengan status gizi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan variabel penyakit infeksi • Teknik purposive sampling • Sampel sebanyak 30 responden • Menggunakan <i>Rank Sperman</i>

2	Nur Afrinis, Indrawati, Raudah (2020)	Hubungan Pengetahuan Ibu Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang penyakit infeksi dengan status gizi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan variabel konsumsi kebiasaan jajan • Teknik purposive sampling • Sampel sebanyak 30 responden • Menggunakan uji <i>Rank Sperman</i>
3	Lilik Rahmawati (2022)	Hubungan antara Pengetahuan Gizi dan Kebiasaan Konsumsi Jajanan Tinggi Energi dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kebiasaan jajan dengan status gizi • Menggunakan uji <i>Rank Sperman</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan variabel asupan energi dengan kejadian gizi kurang • Teknik purposive sampling • Sampel sebanyak 30 responden
4	Firman Adha, Nurafrinis, Nia Aprilla (2020)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Penyakit Infeksi Dan Kebiasaan Jajanan Dengan Status Gizi Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Kampar	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kebiasaan jajan dan penyakit infeksi dengan status gizi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan variabel asupan energi dengan kejadian gizi kurang • Teknik purposive sampling • Sampel sebanyak 30 responden • Menggunakan uji <i>Rank Sperman</i>